

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenian merupakan elemen penting dalam kebudayaan manusia, karena melalui seni tergambarlah suatu peradaban yang berkembang seiring dengan aspirasi dan tujuan yang mengikuti nilai-nilai yang berlaku, diwujudkan melalui kegiatan berkesenian. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami ragam bentuk kesenian (Ninetrirosa, 2005:6). Kesenian adalah entitas yang berkembang seiring dengan berkembangnya rasa keindahan yang tumbuh dalam jiwa manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai melalui pengukuran rasa. Dengan demikian, untuk memahami kesenian, kemampuan untuk merasakan keindahan sangatlah penting dalam mengapresiasi apakah suatu karya seni dapat dirasakan dengan baik atau tidak (Koentjaraningrat, 1990:206).

Seni telah hadir sejak zaman prasejarah, menandakan keberadaannya sejak manusia pertama kali muncul. Sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, seni merefleksikan dan membentuk kebudayaan. Manifestasi seni muncul dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan ide atau perspektif yang mendasari penelitian atau teori seni, berbagai definisi tentang seni telah berkembang. Menurut Sumanto (2006; 5) seni dapat diartikan sebagai berikut:

Kesenian merupakan hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, serta kepekaan hati dan pikiran. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya seni yang memiliki kesan indah, keselarasan, nilai seni, dan karakteristik lainnya. Dalam penciptaan atau penataan suatu karya seni, para seniman membutuhkan kemampuan terampil dan kreatif yang spesifik sesuai dengan jenis karya seni yang mereka hasilkan.

Keanekaragaman karya seni saat ini terlihat dari berbagai bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya, serta media yang digunakan dalam ekspresi seni tersebut.

Desa Rantau Pandan, yang terletak di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, memiliki tarian tradisional sebagai ekspresi nilai-nilai masyarakat. Beberapa di antaranya melibatkan Tari Tauh, Tari Selampit Lapan, Tari Giring-Giring, dan Tari Bucerei Kasih, yang merefleksikan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Bungo, Kecamatan Rantau Pandan, lebih tepatnya di Desa Rantau Pandan. Tarian ini menggambarkan bagaimana pergaulan para pemuda-pemudi di desa rantau pandan dalam mencari pasangan. Keunikan dan kekhasan Betauh terlihat dalam penampilannya yang berbeda dari tarian tradisional di Provinsi Jambi. Biasanya, *Betauh* hanya dipentaskan dalam acara pesta *Lek Batin* yang melibatkan pemotongan kerbau dan beberapa acara khusus lainnya. Pertunjukan *Tauh* melibatkan 8 penari (4 wanita dan 4 pria) dan termasuk dalam jenis tari tradisional masyarakat, dengan durasi pementasan yang disesuaikan dengan panjang pantun dan kesanggupan para penari muda (Kebudayaan Kemendikbud. Krinok. 24 Desember 2023:14).

Kerjasama semua pihak diperlukan untuk merencanakan acara *Lek Batin*. Oleh karena itu, tanggung jawab penuh atas pelaksanaan pernikahan, termasuk dalam kategori Lek Batin, ada pada tuan rumah dan ninik mamak, dalam pelaksanaan Tradisi Betauh pastinya akan diadakan *Tari Tauh* yang mana *Tarian Tauh* melibatkan 8 penari (4 wanita dan 4 pria) dan termasuk dalam kategori tari tradisi kerakyatan, dengan durasi pementasan yang disesuaikan dengan kondisi, panjang pantun, dan kemampuan para penari, sering kali dari senja hari sampai pagi hari. Musik pengiring melibatkan Kelintang Kayu, Gong, Gendang, dan Biola, sementara kostum yang dipakai adalah pakaian adat Melayu. Saat ini, Tari Tauh sering dipentaskan dalam acara resmi yang diadakan oleh

Pemerintah kecamatan/kabupaten dan pada perhelatan pernikahan. Lagu yang menyertai Tari *Tauh* termasuk Krinok dan pantun-pantun anak muda (Wijaya, 2019: 7).

Menyambut kedatangan raja (Rajo), beselang gedang (gotong royong di seluruh desa), dan *Lek Batin* adalah beberapa acara besar yang biasanya dilakukan dalam tradisi *Betauh*. *Lek Batin* mewajibkan penyelenggaraan acara *Betauh*, sementara dalam pernikahan di bawah *Lek Batin*, Tradisi *Betauh* tidak diizinkan. Melakukan Tradisi *Betauh* tanpa memenuhi syarat sebagai bagian dari *Lek Batin* dapat berakibat pada penerapan sanksi adat oleh *Ninik Mamak* dan *Datuk Rio* terhadap tuan rumah yang mengadakan pesta pernikahan (Wawancara dengan Alsobri, 12 Maret 2023, usia 40 tahun).

Masyarakat Desa Rantau Pandan memanfaatkan *Betauh* dalam berbagai acara, termasuk pesta perkawinan dan penyambutan tokoh penting seperti kementerian, bupati, gubernur, dan lainnya. Saat pesta perkawinan, pertunjukan *Betauh* diselenggarakan di halaman rumah pengantin perempuan. Di sisi lain, dalam acara besar seperti penyambutan bupati, tari *Tauh* dipentaskan di atas panggung yang telah disiapkan (Wawancara dengan A.Muis 13 Maret 2023 umur 58 tahun).

Lek Batin, atau juga dikenal sebagai *Lek Gedang*, memiliki makna sebagai pernikahan adat tertinggi di Rantau Pandan. Sebagai sebuah peristiwa pernikahan dalam skala besar, *Lek Batin* membawa rangkaian acara seni *Krinok* dan *Tari Tauh* sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Rantau Pandan yang memandang tinggi semangat kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, melibatkan banyak tenaga dan partisipasi warga setempat dalam persiapan segala kebutuhan, dekorasi, masakan, hingga pembagian sedekah berupa makanan kepada masyarakat. Pada malam terakhir, pertunjukan *Krinok* dan *Tari Tauh* menjadi hiburan yang menyegarkan bagi masyarakat setelah beraktivitas (Efendi dalam Silvia 2019: 5).

Tradisi Betauh sebagai warisan prasejarah, sangat sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah, khususnya pada materi pra-sejarah. Hal ini memungkinkan siswa untuk langsung mengamati peristiwa sejarah nyata, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah serta hasil pembelajaran mereka menjadi fokus utama dalam pengembangan *Tradisi Betauh*. Tradisi ini telah mengalami perkembangan menjadi sebuah seni pertunjukan yang turut diselenggarakan pada acara pernikahan. Seringkali, pertunjukan ini diiringi oleh alat musik sederhana seperti gong dan dipersembahkan dengan melodi yang khas (Wawancara dengan Nurbaiti, 14 Maret 2023, usia 33 tahun).

Berdasarkan penjelasan di atas *Tradisi Betauh Lek Batin* cocok di jadikan sebagai sumber belajar lokal, seperti *Tradisi Betauh Lek Batin* di Rantau Pandan, dapat memastikan kelestarian peninggalan sejarah dan menjaga warisan budaya. Saat proses pembelajaran sejarah berlangsung, budaya *Betauh* dapat dijadikan contoh langsung, memberikan bukti konkret yang menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah, tetapi juga menggelorakan semangat mereka dalam belajar sejarah. Pemanfaatan sumber belajar berupa peninggalan sejarah seperti *Tradisi Betauh Lek Batin* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pemilihan *Tradisi Betauh Lek Batin* sebagai sumber pendidikan sejarah dianggap memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, dari segi ekonomi, tradisi ini tidak memerlukan biaya yang tinggi. Kedua, dari sisi praktis, karena tidak memerlukan pengelolaan yang kompleks, sulit, atau langka. Ketiga, dari segi kemudahan, karena mudah diakses dan tersedia di mana-mana. Keempat, fleksibel, karena dapat digunakan untuk berbagai tujuan instruksional. Kelima, sesuai dengan tujuannya, yang berarti mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar serta mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk

belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Tradisi Betauh Lek Batin masyarakat Rantau Pandan?
2. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam Tradisi Betauh tersebut?
3. Bagaimana nilai-nilai Tradisi Betauh sebagai sumber belajar sejarah lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Tradisi Betauh Lek Batin masyarakat Rantau Pandan
2. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Betauh tersebut
3. Mendeskripsikan nilai-nilai Tradisi Betauh sebagai sumber belajar sejarah lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pengembangan kajian ilmiah, terutama terkait dengan Tradisi Betauh Lek Batin yang ada pada Masyarakat Desa Rantau Pandan menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini diharapkan juga dapat memperluas pengetahuan siswa, khususnya bagi civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Program Studi Pendidikan Sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kegiatan apresiasi terhadap kekayaan budaya, bahasa, dan sastra daerah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tumbuh rasa cinta dan kebanggaan terhadap aset budaya tersebut. Hal ini dapat membantu menggali nilai-nilai dalam warisan budaya dan berkontribusi pada keberlanjutan serta keberlangsungan nilai-nilai tersebut.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek-objek relevan dalam lingkup Tradisi Betauh Lek Batin di Desa Rantau Pandan. Harapannya, hal ini dapat memberikan sumbangan informasi dan data yang berharga mengenai tradisi tersebut, sehingga dapat lebih memperkaya pemahaman kita terhadap fenomena Tradisi Betauh Lek Batin di Desa Rantau Pandan sebagai salah satu bentuk warisan budaya.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memicu tumbuhnya motivasi dan sikap kepemilikan terhadap budaya, sekaligus memberikan identitas kultural kepada masyarakat yang mendukungnya. Penelitian ini memiliki potensi untuk merangsang kesadaran dan rasa memiliki terhadap tradisi budaya, memperkaya identitas kultural mereka, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukung.